

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan keluarga adalah hal yang diinginkan oleh semua keluarga. Namun untuk menjadi keluarga yang sejahtera bukanlah hal yang mudah. Menurut Soetjipto (1992), kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan-hambatan yang serius di dalam lingkungan keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Untuk membangun keluarga sejahtera, maka suami dan isteri harus melaksanakan peranan dan/atau fungsi sesuai dengan kedudukannya.

Keluarga adalah lingkungan terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Komponen keluarga tersebut memiliki peranan dan tanggung jawab masing-masing, seperti ayah merupakan kepala keluarga dan ibu memiliki peran sebagai istri bagi suami dan juga ibu bagi anak-anaknya. Pada umumnya, ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan seorang ibu memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, seperti bersih-bersih, memasak dan mengasuh anak, dan anak memiliki peran sebagai penerus generasi keluarga.

Peran komponen keluarga banyak mengalami perubahan, seiring dengan semakin tingginya kebutuhan ekonomi. Perubahan yang jelas terlihat adalah ketika seorang ibu tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga, melainkan juga sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Pendapatan suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi faktor penyebab perempuan ikut bekerja. Perubahan peran perempuan sudah sangat sering ditemukan di kehidupan sehari-hari. Banyak perempuan yang bekerja baik itu di sektor formal maupun sektor informal.

Peranan perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai seorang ibu dan istri. Meskipun seorang perempuan sudah memiliki karir dan pendapatan yang bagus, perempuan masih harus bertanggung jawab terhadap perannya di luar dunia kerja, yakni sebagai ibu maupun istri. Perempuan berperan ganda akan sulit membagi waktu untuk urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan. Karena peran yang dijalani perempuan merangkap, perempuan kerap mengalami keberhasilan setengah-setengah pada masing-masing peran atau hanya berhasil di salah satu peran saja dan peran dan yang lain dinomor duakan.

Perempuan pekerja akan mengurus rumahnya terlebih dahulu sebelum pergi bekerja. Mereka melakukan tugasnya mulai dari bangun pagi hingga sepulang dari kerja, mereka tetap mengerjakan tugas domestik. Selain itu perempuan pekerja juga selalu mengikuti kegiatan di masyarakat agar dapat bersosialisasi dengan para tetangga dan menjalin komunikasi dengan baik.

Peran ganda perempuan adalah hal yang akan dijumpai untuk perempuan yang bekerja di, khususnya bagi perempuan berumah tangga (Gardiner, 1996). Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua peran atau lebih yang

dimainkan dalam waktu bersamaan. Melalui konsep peran ganda ini, perempuan tidak lagi fokus pada pekerjaan di rumah tangga saja tetapi juga dapat merambah ke sektor publik (Rustiani, 1996). Peran yang dimaksud adalah peran perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, serta peran sebagai perempuan yang memiliki karir diluar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan domestik, serta mengasuh dan mendidik anak.

Dalam peran gandanya, perempuan berperan ganda harus mampu membagi waktu untuk keluarga maupun untuk pekerjaan. Dalam peranannya di dalam keluarga maupun pekerjaan, perempuan berperan ganda memiliki tantangan yang berbeda-beda. Dalam peranan dalam keluarganya, perempuan berperan ganda diwajibkan mampu mengurus rumah tangganya terlebih dahulu sebelum berangkat bekerja. Sebagai seorang pedagang pasar pagi, hal tersebut menjadi sulit untuk dilakukan karena pagi hari perempuan pedagang harus sudah berada di pasar untuk mempersiapkan segala kebutuhannya untuk berdagang. Sedangkan dalam peranannya dalam berdagang, tantangan yang dihadapi perempuan pedagang muncul dari saingan dalam berdagang. Persaingan pasar menjadi hal yang wajar terjadi terhadap pedagang di pasar.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi pertumbuhan jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia dari 2018 ke 2019. Pada 2018, tercatat 47,95 juta orang perempuan yang bekerja. Jumlahnya meningkat setahun setelahnya menjadi 48,75 juta orang. Namun proporsi perempuan terhadap total pekerja menurun, dari 38,66% menjadi 38,53% pada 2019. Pekerja perempuan

paling banyak berperan sebagai tenaga usaha jasa dan penjualan. Dominasinya mencapai 58,04% dibanding pekerja tenaga usaha jasa dan penjualan oleh laki-laki di 2019. Kondisi tersebut naik 0,87% dibanding tahun sebelumnya. Perempuan yang bekerja sebagai tenaga usaha jasa dan penjualan sebesar 58,91%. Sementara itu, hanya 21,66% perempuan yang terjun sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan pada 2019. Bisa disimpulkan bahwa pekerjaan yang banyak dilakukan perempuan adalah berdagang.

Berdagang adalah salah satu pekerjaan yang mendagangkan barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan pribadi. Berdagang bisa dilakukan di banyak tempat, seperti di pasar tradisional, kios, pinggir jalan atau kaki lima dan bahkan seiring perkembangan jaman, berdagang sudah bisa dilakukan di dunia maya. Barang yang bisa di dagangkan juga bermacam-macam. Mulai dari sembako, pakaian, dan lain-lain.

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat untuk berdagang. Pasar tradisional dikenal sebagai tempat penyedia kebutuhan sehari-hari dan tempat bertemunya pembeli dan pedagang. Uniknya pedagang di pasar tradisional bermayoritas perempuan. Hampir di setiap lapak atau kios di pasar tradisional diisi oleh perempuan pedagang. Pasar tradisional digambarkan sebagai pasar yang memiliki ciri-ciri masih terjadinya proses tawar menawar antara penjual dan pembeli, keadaan pasar yang panas dan kotor, tidak dilengkapi dengan fasilitas pendingin ruangan, serta tidak jarang terjadi tindakan-tindakan kriminal seperti pencopetan. Gambaran dari pasar tradisional menjadi hal yang kontra dengan kepribadian perempuan yang dikenal sebagai makhluk yang lebih halus, bersih, rapih. Hal itulah yang menjadikan penelitian ini semakin menarik untuk dikaji jika

mengingat bahwa mayoritas pedagang dan pembeli di pasar tradisional adalah perempuan.

Pasar tradisional banyak di temui di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah pasar tradisional di Indonesia pada 2019 mencapai 15.657 pasar. Adapun provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah pasar tradisional terbanyak di Indonesia dengan jumlah 1910 pasar, sedangkan Kalimantan utara merupakan provinsi dengan jumlah pasar tradisional terendah yakni 69 pasar. Adapun jumlah pasar tradisional di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 858 pasar.

Sebanyak 858 pasar di Sumatera Utara tersebar di 33 kabupaten maupun kota. Salah satu pasar tradisional yang ada di Sumatera Utara adalah Pasar Gambir. Pasar Gambir terletak di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan. Pasar Gambir beroperasi mulai dari pagi hingga malam, setiap waktu ada aktifitas ekonomi di dalamnya. Pasar Gambir menjual berbagai jenis barang dagangan, mulai dari ikan, sayuran, bumbu dapur dan sebagainya. Menurut studi pendahuluan peneliti, melalui wawancara dengan beberapa pedagang, perempuan pedagang lebih banyak ditemukan di Pasar Gambir. Lebih dari 220 pedagang yang berdagang di Pasar Gambir, sekitar 80% pedagang adalah perempuan pedagang dan lebih dari 90% perempuan pedagang itu sudah menikah atau berkeluarga.

Masuknya perempuan ke sektor ekonomi sebagai pedagang sangat menarik untuk dikaji karena kondisi ini menegaskan telah terjadi pergeseran makna terkait dengan ideologi gender tentang perempuan dengan simbol domestik dan laki-laki dengan simbol publik. Peran ganda perempuan pedagang

membuat perempuan harus mampu membagi waktu untuk berdagang dan keluarga, dimana peranannya dalam berdagang maupun di rumah tangga memiliki tantangan dan permasalahannya yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan perempuan pedagang di Pasar Gambir yaitu:

1. Pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga menyebabkan perempuan ikut bekerja mencari nafkah.
2. Perempuan harus membagi waktu antara untuk keluarga dan untuk pekerjaan.
3. Perempuan berperan ganda memiliki tantangan dalam peranannya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pedagang di Pasar Gambir.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya pada perempuan berperan ganda memiliki tantangan dalam peranannya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pedagang di Pasar Gambir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tantangan peran ganda yang dialami perempuan sebagai isteri dan pedagang di Pasar Gambir?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dialami oleh perempuan berperan ganda di Pasar Gambir.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk pihak-pihak terkait agar lebih memperhatikan keadaan pedagang. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana strategi perempuan pedagang dalam memperjuangkan kelangsungan hidup keluarganya.

Untuk perempuan, diharapkan penelitian ini berguna sebagai sumber pengetahuan tentang bagaimana perempuan berperan ganda dalam menjalani kesehariannya.